Perpustakaan Unika

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan kondisi Indonesia sebagai negara yang sedang menghadapi era globalisasi, menuntut tersedianya kualitas manusia yang dapat menjawab tantangan jaman. Berdasarkan pada perubahan sosial ekonomi yang cepat serta kemajuan teknologi yang pesat khususnya yang terjadi di Indonesia maka seorang anak perlu dipersiapkan agar kelak menjadi orang dewasa yang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut. Persiapan awal yang dapat dilakukan adalah mempersiapkan agar anak mampu untuk belajar dan yang terutama agar anak memiliki kebutuhan untuk belajar.

Agar seseorang mampu bertahan dalam persaingan yang semakin mendunia maka ia harus memiliki kemampuan untuk bersaing, tidak cepat merasa puas atas hasil yang telah dicapainya, tidak mudah putus asa dalam menghadapi setiap masalah, dan selalu optimis dalam mencari jalan keluar dari masalah, serta selalu menginginkan kemajuan dalam setiap langkah yang akan diambil. Oleh karena itu, sebagai orangtua sebaiknya mempersiapkan masa depan anak agar mampu mengatasi masalah yang akan timbul ketika anak beranjak dewasa dan membekali dengan ilmu-ilmu yang kelak akan dibutuhkan dalam menjalani kehidupan.

Harapan dan tuntutan orangtua yang berhubungan untuk meningkatkan kebutuhan berprestasi anak sebaiknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan

Perpustakaan Unika

anak. Banyaknya kegiatan seperti kursus-kursus atau les-les yang harus diikuti oleh anak setelah dia pulang dari sekolah, hal ini menyebabkan anak cepat merasa lelah dan bosan. Anak terlalu banyak kegiatan sehingga waktu bermain yang seharusnya menjadi milik mereka harus diisi dengan kursus atau les. Kehidupan rutinitas sehari-hari setelah pulang sekolah begitu membosankan bagi anak, sehingga anak merasa sudah tidak memiliki gairah untuk mencapai yang terbaik.

Membentuk anak sebagai generasi penerus baik bagi keluarga maupun bagi negara, dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak dalam menciptakan lingkungan dan kondisi yang optimal agar kelak mereka dapat menjadi orang dewasa yang mampu menghadapi tantangan kehidupan. Sebagai individu, anak diharapkan mempunyai semangat hidup yang tinggi, rasa optimis, dan motif untuk sukses yang tinggi pula, atau dengan kata lain anak diharapkan mempunyai kebutuhan untuk berprestasi yang tinggi. Heckhaussen (Haditono, 1979, h.29) dengan adanya kebutuhan berprestasi yang tinggi anak akan memiliki sifat-sifat seperti selalu berusaha mencapai prestasi yang optimal, selalu memandang masa depannya dengan rasa optimis, sehingga diharapkan anak dapat sukses dalam menjalani kehidupannya dan mempunyai prestasi yang optimal. Pada kenyataannya banyak hal yang harus anak hadapi antara lain adalah adanya mata pelajaran yang sukar, guru yang galak, atau keadaan rumah yang tidak menyenangkan seperti halnya sikap orang tua yang terlalu menuntut atau malah tak acuh sama sekali terhadap kehadirannya. Hal tersebut sering dapat menimbulkan hilangnya rasa percaya diri anak, sehingga ia menjadi acuh terhadap pelajarannya di sekolah yang pada akhirnya akan menyurutkan keinginannya untuk menjadi yang terbaik.

Perpustakaan Unika

Berkembangnya kebutuhan berprestasi dapat tumbuh dan berkembang dipengaruhi karena oleh faktor intern dan faktor ekstern dari masing-masing individu. Di mana kedua faktor tersebut tidak dapat berdiri sendiri tetapi akan saling mempengaruhi Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri misalnya tingkat intelegensi, dan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar individu, misalnya lingkungan tempat individu tersebut tumbuh dan berkembang.

Periode perkembangan seorang individu dimulai dari periode pranatal hingga individu meninggal (Hurlock, 1978, h.27). Menurut Hurlock (1978, h.28) yang disebut dengan masa kanak-kanak adalah masa di mana seorang individu itu berada dalam usia dua tahun sampai menjelang remaja. Masih menurut Hurlock (1978, h. 28) periode ini dibagi lagi menjadi 2 bagian yaitu masa kanak-kanak dini yang dimulai dari usia antara 2 sampai 6 tahun yaitu masa prasekolah atau prakelompok saat anak berusaha untuk mengenali lingkungan dan belajar untuk menyesuaikan diri, dan masa kanak-kanak akhir yang dimulai antara sekitar umur 6 tahun sampai 13 tahun untuk anak perempuan, dan 14 tahun untuk anak laki-laki. Pada masa sebelum 13-14 tahun sikap hidup seorang anak adalah obyektif dan berdasarkan pada pengalaman (Kartono, 1985, h.137).

Menurut Erikson (Hurlock, 1978, h. 26-35) masa kanak-kanak merupakan gambaran awal individu sebagai seorang manusia, tempat di mana kebaikan dan sifat buruk manusia yang dengan lambat namun pasti berkembang dalam mewujudkan dirinya. Erikson (Hurlock, 1978, h. 26-35) menerangkan bahwa anak tumbuh dan berkembang dengan baik tergantung pada cara orang tua dalam memenuhi kebutuhan

Perpustakaan Unika

anak akan makanan, perhatian dan cinta kasih. Hal tersebut didukung oleh Kartono (1985, h.137) yang menyebutkan bahwa masa sebelum 13-14 tahun sikap hidup seorang anak adalah obyektif dan berdasarkan pada pengalaman. Seorang anak dalam keluarga untuk pertama kalinya akan diajak untuk menghayati nilai-nilai kehidupan, yang selanjutnya nanti akan mempengaruhi sikap anak.

Keluarga merupakan suatu unit perkumpulan terkecil di mana individu-individu yang terlibat didalamnya mempunyai ikatan baik secara hukum maupun agama, biologis, psikologis, serta sosial ekonomi yang dilandasi oleh cinta kasih, dan rasa tanggung jawab. Keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu serta anak-anak merupakan lingkungan awal anak, menjadikan hubungan keluarga mempunyai peran yang penting dalam menentukan pola sikap dan perilaku anak. Walgito (1978, h.53) juga mengatakan bahwa keluarga terutama orangtua memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, karena dasar hubungan pribadi diperoleh pertamakali dalam hubungannya dengan orangtua. Di dalam keluarga, anak mulai belajar untuk mengenal lingkungannya, anak dibentuk serta berkembang di dalamnya melalui interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain, hingga pada gilirannya anak akan menyadari akan dirinya bahwa ia berfungsi sebagai individu dan juga sebagai mahluk sosial.

Besarnya pengaruh hubungan keluarga dalam menentukan sikap dan perilaku individu ditunjukkan dengan adanya kecenderungan untuk mengulangi pola asuh yang mereka dapatkan dari orangtuanya kepada anak-anaknya setelah mereka menikah dan berkeluarga. Kecenderungan mengulang pengalaman tersebut dilakukan

Perpustakaan Unika

baik secara sadar maupun tidak. Bahkan pada masyarakat umum hal tersebut sering disebut sebagai tradisi keluarga.

Pola asuh yang sering diterapkan dalam keluarga dalam mengasuh anak ada tiga macam. Meskipun demikian bisa dikatakan tidak ada keluarga yang menerapkan salah satu dari ketiga pola asuh yang ada tersebut secara murni . Ketiga pola asuh yang dimaksudkan disini adalah pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis (Baumrind dalam Gander, 1981, h 411).

Menurut Baumrind (Gander, 1981, h 412) pola asuh otoriter adalah cara orangtua dalam mendidik anak dengan menerapkan aturan-aturan tertentu, di mana anak diharuskan tunduk dan patuh pada aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh orangtua. Pola ini ditandai dengan kebiasaan-kebiasaan menghukum anak secara fisik. Pujian atas keberhasilan anak tidak pernah diberikan. Penerapan peraturan dalam pola asuh otoriter berkisar antara pengekangan yang kaku hingga pengekangan yang tidak terlalu kaku. Pada pengekangan yang kaku, anak tidak boleh bertindak sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Orangtua tidak mendukung anak untuk membuat keputusan sendiri. Mereka selalu mengatakan cara apa yang harus dilakukan anak, tanpa menjelaskan mengapa anak harus melakukannya. Karena itu anak kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan tingkah laku mereka sendiri. Pada penerapan peraturan yang tidak terlalu kaku anak juga sangat diatur, tetapi keinginan-keinginan mereka tidak diabaikan. Pelarangan yang dilakukan oleh orangtua terhadap keinginan anak masih didasarkan oleh itikad yang baik menurut anggapan mereka. Orangtua masih memberi kesempatan pada anak untuk melakukan keinginannya yang sesuai dengan keinginan mereka.

Perpustakaan Unika

Pola asuh permisif menurut pendapat Baumrind (Gander, 1981, h.413) adalah cara orangtua mendidik anaknya dengan memberikan kebebasan tanpa batas untuk bertingkah laku sesuai dengan keinginannya sendiri. Pada pola asuh permisif orang-tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan pada anak. tidak menuntut apa-apa dari anaknya, selalu menutupi ketidak-sabaran dan tak ada disiplin di dalam rumah (Baumrind dalam Gander, 1981, h.413).Pengasuhan yang serba boleh tersebut justru sering menyulitkan orangtua untuk memutuskan sesuatu karena tidak ada pegangan sama sekali. Pola asuh seperti ini biasanya terjadi karena pengalaman orangtua yang terbatas dan ketidak-matangan dari orangtua itu sendiri.

Pola asuh demokratis menurut Baumrind (Gander, 1981, h.414) adalah cara pola asuh orangtua yang menggunakan cara diskusi dalam memberi bantuan kepada anak untuk mengerti tentang masalah yang mereka hadapi. Pemikiran dasar dari teknik pola asuh ini adalah mengembangkan kendali tingkah laku sehingga anak mampu melakukan hal yang benar tanpa harus ada yang mengawasi. Adanya hukuman dan ganjaran diarahkan untuk menghilangkan tingkah laku yang tidak sesuai dan menumbuhkan tingkah laku yang sesuai dengan aturan masyarakat. Hukuman yang diberikan pada anak diarahkan untuk mendidik.

Pewarisan pola asuh dari satu generasi ke generasi selanjutnya tidak selamanya terjadi secara pengulangan yang sama persis. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan persepsi antar generasi. Perbedaan itu disebabkan oleh adanya keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh masing-masing manusia sebagai individu. Perbedaan persepsi dapat terjadi karena setiap orang dalam melakukan pengamatan terhadap suatu kejadian memiliki kesan tersendiri.

Perpustakaan Unika

Persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu oleh karena tiap-tiap individu memberi arti kepada stimulus, maka setiap individu akan melihat barang yang sama dengan cara yang berbeda-beda (Irwanto,1989,h.71). Disebabkan persepsi itu bersifat individual maka individu itu sendirilah yang akan memberikan penilaian atau melakukan persepsi terhadap stimulus tersebut, dan persepsi ini akan mempengaruhi perilaku individu terhadap stimulus yang diterimanya.

Perbedaan persepsi membuat seseorang juga memiliki kesan yang berbeda terhadap pengalaman hidupnya. Hal tersebut berlaku pula dalam persepsi anak terhadap pola asuh yang diterapkan oleh orangtuanya. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah persepsi anak terhadap pola asuh dalam keluarga juga berpengaruh terhadap peningkatan kebutuhan berprestasi pada anak.

B. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kebutuhan berprestasi pada anak ditinjau dari persepsi anak terhadap pola asuh orangtua.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh melalui penelitian ini dapat memberikan manfaat ilmiah dan manfaat praktis bagi bidang psikologi.

Perpustakaan Unika

1. Manfaat teoritis : hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bidang psikologi perkembangan khususnya yang berkaitan dengan masalah kebutuhan berprestasi anak
2. Manfaat praktis : hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi orangtua dan memberikan tambahan informasi yang positif dalam rangka mendidik dan membimbing anak dalam meningkatkan prestasinya.